

Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah

(The Role Of Art In The Learning Process In Out Of School Educational)

Tri Joko Raharjo

Staf Pengajar Pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Peran seni dalam konteks pendidikan umum adalah membantu tujuan pendidikan dan menjadi metode pendekatan belajar dengan cara: *belajar dengan Seni artinya Seni sebagai Alat Untuk Memahami Subjek Matter*, dari suatu mata pelajaran, belajar melalui seni artinya seni sebagai wahana atau media untuk menggali subject matter, dan belajar tentang seni yaitu seni sebagai materi ajaran, Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki ruang lingkup dan sasaran yang berbeda dengan pembelajaran formal (persekolahan). Sasaran yang dibidik dan yang menjadi warga belajar bukan anak-anak usia sekolah, melainkan para pemuda dan orang dewasa. Dari sinilah urgensi peranan seni sebagai media dan alat pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Namun pencapaian tujuan pembelajaran sendiri sangat bergantung kepada kemampuan tutor dalam menguasai seni sebagai alat dan media untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mencapai materi kepada warga belajarnya.

Kata kunci: seni sebagai media dan alat, tutor PLS, warga belajar.

A. Latar Belakang

Seni dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai: 1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*), 2) memenuhi kebutuhan dasar estetika, 3) pengembangan sikap dan kepribadian, 4) determinan terhadap kecerdasan lainnya (Holden, 1977; Lansing, 1990; Jazuli, 2005). Implikasi dari peran strategis tersebut, kegiatan seni dalam pendidikan harus dirancang secara sistematis dan sistemik agar mampu mengimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan, meningkatkan produktivitas, membantu mengatasi kekerasan (pengendali diri), mendukung inte-

gensia lainnya, mempromosikan pembelajaran yang nikmat (Jui-full learning), memiliki peluang bisnis, mengajarkan budaya mendengar, melihat dan merasakan, serta mengembangkan apresiasi, kreasi dan toleransi (Jazuli, 2005; bandingkan De Porter dan Mike Hinarcki, 1999). Bahkan jauh sebelumnya Hebert Read (1982) telah menegaskan tentang *education through art* yang menekankan naluri berolah seni bagi setiap orang dalam mengkomunikasikan dirinya. Pembelajaran dengan seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media, seni sebagai alat dan seni sebagai materi ajaran. Seni sebagai media (wahana) untuk meng-

gali subject matter melalui karya seni dari suatu konsep mata pelajaran, seperti belajar matematika menggunakan perlengkapan yang berbentuk yang bernilai dan berbenrk seni, seperti pemilihan model ataupun warna, agar terlihat estetik dan artistik. Seni sebagai alat dalam arti untuk memahami *subject matter* dari suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya belajar anatomi manusia dengan cara mengupas fungsi dan struktur bentuk manusia sebagai ciptaan Tuhan, meskipun meskipun bentuknya sama tetapi rupa berbeda-beda, namun tetap memiliki keindahan masing-masing. Seni sebagai materi ajaran, yaitu menggali, memahami, mencipta dan mengekspresikan berbagai kosep dan prinsip seni dalam karya seni. Konsep dan prinsip dalam seni tersebut bisa dimanfaatkan untuk menganalisis fenomena lain, seperti prinsip keutuhan, keharmonisan, (Golberg, 1977; Jazuli, 2001). Strategi itu diharapkan agar peserta didik yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan dan pengalaman baru itu tidak harus selalu bersifat fungsional atau langsung bermanfaat dalam kehidupan nyata, melainkan lebih dari itu yaitu sebagai partetul graping (pergulatan terus menerus) dengan pengetahuan yang ada, artinya pergulatan tersebut dipahami sebagai pemikiran kritis dan rekonstruktif terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan seni harus berupa penggalian experience dan *experiment-exploration* (Jazuli, 2005).

Pembelajaran Luar Sekolah (PLS) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda dari pembelajaran yang digunakan oleh

pembelajaran formal (persekolahan). PLS memiliki ruang lingkup dan sasaran yang berbeda dari pembelajaran formal. Dalam proses pembelajaran diperlukan seni bagi tutornya, sebab sasaran yang didik dan yang menjadi peserrta didik (warga belajar) bukan anak-anak usia sekolah lagi, melainkan para pemuda dan orang dewasa. Oleh karena itu dalam menghadapi warga belajar diperlukan pendekatan seni, terutama sebagai media dan alat pembelajaran agar proses pembelajarannya dapat berjalan secara baik dan dapat berhasil dengan tujuan orang dewasa belajar. (Raharjo, 2004).

Berdasarkan wacana di atas, tulisan ini hendak memaparkan tentang peran senisebagai media dan alat dalam proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah (PLS).

B. Seni sebagai Alat Media bagi Tutor

Ada sekitar empat puluh ahli estetika berpendapat bahwa seni sebagai proses kreatif adalah suasana hati, dan jiwa. Dari kesepakatan ini ada dua hal yang perlu dicatat, yaitu pertama, seni adalah ungkapan, komunikasi, gaya, strategi, kedua, seni adalah jiwa, imajinasi, suasana hati yang diungkapkan (E.F. Carrit dalam Sachari, 1986). Ungkapan dalam seni adalah ungkapan apa yang diketahui tentang perasaan manusia. Pengetahuan tentang perasaan manusia inilah menjadi faktor penting untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar proses belajar mengajar menjadi kondusif seperti pendapat Lestari (1998: 11) yang menyatakan bahwa seni tari dapat membentuk budi pekerti luhur dan kedisiplinan. Misalnya penyampaian materi penuh dengan kondisi riang, canda yang normatif diperlukan seni

tersendiri yaitu pemahaman tentang etika dan estetika mengajar, dan dengan mengajukan *joke-joke* yang segar sehingga warga belajar merada "kekerasan" dalam proses interaksi pembelajaran yang sedang berlangsung. Menciptakan situasi pembelajaran seperti tersebut di atas tidak mudah dan tidak setiap tutor mampu melakukannya. Oleh karena itu agar proses pembelajaran bagi orang dewasa berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan semua warga belajar, maka diperlukan kemampuan seni pembelajaran yang dimiliki oleh tutor PLS (Sihombing, 1999).

Seni lain yang diperlukan dalam pembelajaran PLS adalah seni mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari warga belajar. Hal ini bagi tutor hendaknya dipahami bahwa mengajukan pertanyaan kepada warga belajar diperlukan seni tertentu seperti intonasi, volume suara, dan gaya bahasa serta bahasa atau simbol-simbol gerak anggota tubuh yang menarik, agar warga belajar tidak merasa diperlakukan seperti anak-anak sekolah dengan menyampaikan pertanyaan secara kaku, lugas dan memojokkan. Dengan kata lain, perasaan warga belajar perlu diperhatikan dengan gaya (seni) penuh canda, cinta kasih dan penuh pengertian sehingga warga belajar mampu memahami pertanyaan tersebut tidak dengan merasa takut, malu, dan penuh keterpaksaan. Demikian juga seni menjawab pertanyaan warga belajar, seorang tutor harus mampu menjawab pertanyaan warga belajar dengan seni yang penuh senyum, seni kebakakan/keibuan dan seni yang bisa menjadikan warga belajar tidak merasa ditutori dan tidak merasa menjadi orang bodoh, maka tutor hendaknya benar-benar mem-

ahami seni/gaya menjawab pertanyaan agar warga belajar tidak tersinggung dan patah semangat atas jawab yang disampaikan oleh para tutor. (Iskandar, 1990). Selain itu, penting bagi tutor adalah seni dalam memotivasi warga belajar dalam kelompok agar warga belajar tetap bersemangat dan merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan adalah hal yang bermanfaat. Untuk itu seorang tutor tidak boleh terlepas dari seni memberi motivasi warga belajarnya. Dengan motivasi yang diberikan secara pelan dan pas sehingga para warga belajar merasa terbentuk jiwa dan nuraninya yang pada akhirnya para warga belajar benar-benar merasa terayomi dan terbimbing sehingga warga belajar akan dapat belajar dalam kegiatan ke-PLS-an benar-benar karena kesadaran demi masa depan dirinya dan keluarganya (Iskandar, 1992).

Kelangsungan program Ke-PLS-an dapat berjalan secara baik dan sesuai dengan tujuan serta harapan warga belajar secara baik dan sesuai dengan tujuan serta harapan warga secara empiris banyak tergantung pada kemampuan tutor dalam menjalankan perannya dan penguasaan seni pembelajaran pada warga belajar pemuda dan orang dewasa maka keberhasilan program-program ke-PLS-an akan sangat berkurang karena para tutor tidak paham seni dalam pembelajaran PLS. Oleh karena itu harapan tutor yang akan membimbing warga belajar pada program-program ke-PLS-an harus memiliki jiwa seni dan interaksi pembelajaran PLS (Sujana D, 1996).

C. Seni Komunikasi Tutor dalam Interaksi Pembelajaran

Untuk memahami tugas dan fungsi seorang tutor mestinya para tutor mengerti benar peran mereka adalah fungsi sentral bagi warga belajarnya. Hal ini membawa konsekuensi logis bahwa tutor harus memiliki sekurang-kurangnya dua faktor yang tidak dapat dilepaskan dari seorang tutor dalam menciptakan "peristiwa pembelajaran". Yaitu faktor eksternal dan internal.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas seni pendekatan (*contiguity*), seni pengulangan (*repetisi*), seni penguatan (*reinforcement*), dan penampilan (*performance*).

Seni pendekatan, seorang tutor harus mampu mendekatkan diri dengan kurikulum, hal ini penting untuk memahami apa yang harus diberikan kepada warga belajar, maka seseorang tutor harus tahu benar kurikulum yang memuat program yang akan disampaikan. Kedekatan dengan kurikulum yang benar-benar oleh tutor diharapkan tutor memahami isi dan makna program yang disampaikan kepada warga belajar, sehingga akan terjadi komunikasi yang transasional antar tutor dan warga belajar. Disamping dekat dengan kurikulum, tutor harus dekat dengan warga belajarnya, hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran, tutor harus memahami latar belakang warga belajar, baik ekonominya maupun sosial budaya warga belajar, kemampuan warga belajar dan lain sebagainya yang terkait dengan keberadaan warga belajar yang diajar, tutor telah mampu melakukan kedekatan-kedekatan tersebut, maka dalam proses pembelajaran diharapkan akan menghasilkan apa yang diharapkan dari pembelajaran dan tutor dipastikan

telah melakukan profesinya sebagaimana layaknya. (Sujana, 2000).

Seni pengulangan, seorang tutor yang profesional layaknya melakukan pengulangan-pengulangan materi yang diberikan kepada warga belajarnya, apabila ada warga belajar mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran dari tutor. Hal ini perlu dipahami semua tutor, sebab bagaimanapun juga dalam suatu kelompok kemampuan warga belajar tidaklah sama, oleh karena itu perlu adanya perlakuan yang khusus bagi mereka yang kurang mampu tersebut dengan mengadakan repetisi tutor yang menganggap bahwa warga belajar yang kesulitan tanpa diakomodir oleh tutor dituntut untuk lebih bersikap sabar, penuh pengertian dan kasih sayang, agar warga belajar tidak merasa takut rendah diri dan merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Melakukan pengulangan adalah tugas tutor agar tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai oleh semua pihak, paling tidak antara tutor dan warga belajar akan mendapatkan kepuasan karena apa yang diberikan kepada warga belajar dapat dipahami dimengerti oleh warga belajar. Manakala semua tutor mampu melakukan pengulangan dengan baik dan penuh kesabaran dan cinta kasih dapat dipastikan bahwa hasil belajar akan lebih baik dan tutor merasa puas dan sudah melakukan hal yang profesional.

Seni Penguatan (*Reinforcement*). Dalam proses pembelajaran di kelompok, tutor semestinya mampu melakukan reinforcement terhadap warga belajar yang dianggap mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor secara sempurna/baik. Untuk membangkitkan motivasi warga bela-

jar, maka tutor semestinya mampu membuat rangsangan/stimulus menggunakan alat pembelajaran yang bersifat normative. Andaikan tutor terpaksa menghukum warga belajar semestinyalah tutor tersebut dalam menghukum harus mengandung nilai-nilai pembelajaran, agar akan tidak merasa tersinggung dan patah semangat oleh tindakan tutor. Pemahaman tutor terhadap alat pembelajaran yang bersifat normative harus dikuasai oleh semua tutor sebab hal ini merupakan dasar dan kekuatan tutor dalam melakukan *reinforcement*/ penguatan kembali terhadap warga belajarnya. Sudah barang tentu bagi warga belajar yang mampu melaksanakan tugas dengan baik, tutor harus memberikan reaksi yang positif dan memberi "bimbingan" kepada warga belajar agar lebih termotivasi dan terangsang untuk lebih baik lagi. Sebaliknya bagi warga belajar yang malas, kurang berhasil dalam belajar, sering "mbolos" dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, mestinya mampu pula memberikan hukuman yang tetap mengandung nilai-nilai pembelajaran. Dalam dunia pembelajaran tidak diperkenankan menghukum warga belajar disertai dengan rasa "gemes", rasa dendam, apalagi diwarnai rasa benci. Tutor dalam melaksanakan *reinforcement* seyogyanya selalu mengedepankan rasa kasih sayang, cinta kasih terhadap warga belajarnya, dengan bermodalkan hal tersebut di atas diharapkan hasil pembelajaran akan tercapai secara optimal, dan tutor telah melakukan perannya sebagai pendidik yang professional dalam arti yang luas.

Seni Penampilan (*Performance art*). Seorang tutor hendaknya paham betul akan penampilannya, karena

tutor bekerja dihadapan warga belajar, maka setiap kali berhadapan dengan warga belajar harus selalu tampil menarik agar menjadi lebih percaya diri (PD), untuk tampil PD tentunya harus didukung oleh pemahamannya tentang gaya busana mulai dari model, pemilihan bahan sampai pada pemilihan warna, sehingga seni busana yang dipakainya tampak harmoni dan serasi, enak dipandang mata, yang dapat dimulai dari ujung kaki (pemakaian sepatu yang mengkilap) sampai pada penataan rambut yang sesuai.

Model busana yang dikenakan tidak bisa dianggap sepele, perlu pengetahuan khusus bagi para tutor, keserasian warna maupun aksesoris yang dipakai, seperti ikat pinggang, tempat HP jika ada, atau bollpoint yang terselip di saku baju, merupakan sesuatu yang tampak menempel di tubuh tutor, sehingga apabila hal tersebut diperhatikan akan membawa ke seni penampilan yang menarik, indah dan enak dipandang.

2. Faktor Internal

Faktor internal yang harus dimiliki oleh tutor dalam menciptakan peristiwa pembelajaran yang terdiri atas kemampuan intelektual (*intellectual skill*), seni informasi verbal, dan seni strategi *cognity*.

a. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual tutor dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah kemampuan penguasaan bahan atau kemampuan intelektual, disamping kemampuan menguasai bahan tutor dapat terlepas dari penguasaan keterampilan dan sikap yang dapat "ditularkan" atau ditransfer kepada warga belajar

dimana tutor itu memberikan pembelajaran. Bisa dibayangkan apabila seorang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap, cara penyampaian yang disertai gerakan-gerakan anggota tubuh, tangan, gerak bahu dalam penyampaian, yang merupakan lambang-lambang gerak yang menarik yang baik dalam arti yang luas, maka apa yang akan diberikan kepada warga belajarnya. Pastikan tutor tersebut akan mengajarkan hal-hal yang kurang atau bahkan tidak normatif, dan tutor datang ke kelompok akan memberikan pembelajaran tetapi akan marah, cepat tersinggung, dan akan berbuat hal yang aneh-aneh.

Kemampuan tutor dalam hal menguasai pembelajaran merupakan faktor yang pokok dalam menciptakan proses pembelajaran, tutor tanpa pengetahuan akan mempengaruhi terjadinya peristiwa pembelajaran pada kelompok, jika hal itu terjadi maka dapat dipastikan bahwa hasil pembelajaran bagi warga belajar akan sangatlah minimal sekali. Menguasai bahan ajar bagi tutor merupakan salah satu kewajiban yang harus dimiliki sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai tutor yang harus pula menguasai sepuluh kompetensi tutor. Dengan menguasai bahan pelajaran seorang tutor sekurang-kurangnya telah berperan sebagaimana seharusnya. Sudah barang tentu seperti telah disinggung di depan tidaklah cukup seorang tutor hanya menguasai bahan pelajaran saja, namun tutor tidak boleh terlepas dari kemampuan memiliki keterampilan. Tutor yang profesional dituntut memiliki keterampilan yang memadai dengan perkembangan jaman, sebab saat ini warga belajar menuntut adanya keterampilan yang dapat dijadikan sebagai

suplemen dalam kehidupan di masa yang akan datang, oleh karenanya tutor tidak mengabaikan kemampuan keterampilan dalam proses pembelajaran (Sujana,1991).

Disamping memiliki pengetahuan, keterampilan seorang tutor tidak dapat terlepas dari pemilihan sikap yang baik dalam arti yang luas. Tutor merupakan seorang fasilitator bagi warga belajarnya, oleh karena itu tutor dituntut memiliki sikap yang dapat diteladani dan ditiru oleh warga belajarnya, tanpa sikap yang dapat diteladani oleh warga belajarnya seperti sikap santun, ramah dan murah senyum kandungan dalam etika dan estetika, maka seorang tutor akan tampak berwibawa, dan berhasil dalam proses pembelajaran. Seorang tutor mestinya bisa memberikan contoh yang baik, untuk itu tutor dituntut dapat bersikap baik, baik dalam tutur kata, baik dalam bertingkah laku, berpakaian dan baik dalam bergaul, sehingga sikap tutor dapat mewarnai kehidupan sehari-hari bagi warga belajarnya. Jika hal ini yang terjadi pada warga belajar maka dapat dipastikan bahwa tutor telah berhasil dalam memberikan pembelajaran bagi warga belajarnya, dan pada akhirnya apa yang diharapkan dan proses pembelajaran akan tercapai secara optimal, dan hasil pembelajaran dapat dirasakan baik oleh warga belajar dan tutornya.

b. Seni Informasi Ferbal

Seorang tutor yang baik dan profesional salah satunya dapat dilihat dari cara mengajar di depan kelompok dan menyampaikan materi secara lisan. Tutor tidak dapat terlepas dari metode ceramah dalam memberikan materi kepada warga belajarnya,

untuk itu tutor dituntut untuk menguasai/ melakukan informasi verbal; secara gamblang dan jelas, artinya tutor harus mampu berbicara secara tegas, jelas, lugas, dan dapat dipahami apa yang disampaikan, baik bagi warga belajar yang duduk di depan maupun warga belajar yang duduk di meja belakang. Tutor mestinya mampu menjelaskan materi secara lugas., didukung oleh olah vocal yang baik dari segi intonasi maupun volume suara yang jelas.

Kemampuan melakukan informasi verbal bagi warga belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang menentukan akan keberhasilan warga belajarnya. Sebab bagaimanapun juga warga belajar memerlukan proses pembelajaran yang banyak diwarnai dengan informasi dari tutor. Seorang tutor harus mampu melakukan berbicara/komunikasi secara jelas dan mengerti apa yang dikatakan oleh tutornya. Kemampuan ngomong di depan kelompok secara lugas dan jelas menjadi tuntutan bagi tutor, artinya seorang tutor harus mampu sebagai nara sumber yang dapat menyampaikan materi secara lisan yang dapat didengar semua warga belajar yang ada dalam kelompok dimana tutor memberi pembelajaran.

Kemampuan berbicara di depan kelompok bagi tutor merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar bagi warga belajar, oleh karena itu kemampuan melakukan informasi verbal bagi tutor menjadi sangatlah penting keberadaannya. Dapat dibayangkan apa yang terjadi manakala seorang tutor tidak mampu melakukan informasi verbal saat tutor berada di depan kelompok, dan hasil belajar bagi warga belajar dapat diketahui hasil

yang akan diperoleh, hasil belajar anak tidak akan optimal.

c. Seni strategi *cognity*

Faktor yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh seorang tutor sekolah adalah kemampuan tutor memilih strategi dalam proses pembelajaran bagi warga belajarnya. Bagaimanapun juga yang namanya tutor memberikan pembelajaran dapat dipastikan akan menggunakan strategi agar bahan ajar yang disampaikan kepada warga belajar dapat diterima dengan mudah dan bahan ajar dipahami secara komprehensif oleh warga belajarnya. Hal yang sangat tidak mungkin seorang tutor dalam melaksanakan tugasnya terlepas dari strategi pembelajaran, sebab strategi merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, apa lagi pembelajaran berbeda pada kelompok satu dengan kelompok lainnya, maka strategi belajar mengajar tidak dapat dilepaskan.

Proses belajar mengajar sangatlah tergantung dari strategi yang digunakan oleh para tutor dalam melaksanakan tugasnya, untuk itu tutor sangat dituntut dalam menguasai strategi belajar mengajar di depan kelompok. Ketepatan dalam memilih strategi belajar, tutor diharapkan memahami benar kelebihan dan kekurangan suatu strategi yang akan digunakan di depan kelompok, sebab bagaimanapun jua kesalahan dalam memilih strategi akan mengurangi hasil yang diperoleh warga belajar. Dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari aturan-aturan yang telah lazim dilakukan dalam pembelajaran atau seorang tutor tidak bisa memberi pelajaran tanpa persiapan yang matang (Rifa'i dkk, 1995).

Jika peristiwa pembelajaran ini telah tercipta dengan baik dapat dipastikan bahwa akan menghasilkan perubahan-perubahan yang diharapkan dari proses pembelajaran, hasil tersebut adalah warga belajar akan berubah pengetahuannya, berubah sikapnya, dan berubah pula keterampilannya.

Disamping dua faktor yang telah diuraikan terdahulu, seorang tutor masih dituntut memahami prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran dan memahami tentang batas-batas pembelajaran. Dua hal menjadi penting artinya, manakala tutor tidak memahami, maka akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Memahami prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terkait erat dengan pemahaman keberadaan warga belajar di mana warga belajar merupakan subjek dalam proses pembelajaran, oleh karena jika tutor tidak memahami benar, akan mengalami banyak hambatan yang akan ditemui di depan kelompok. Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran yang perlu dipahami adalah: (1) warga belajar, merupakan individu yang berkembang, sesuai hukum-hukum perkembangan, (2) Kebebasan dan keterkaitan warga belajar, (3) faktor motivasi dalam pembelajaran, (4) Azas aktivitas dalam pembelajaran, (5) Kewibawaan dan tanggung jawab tutor.

Untuk lebih memperkuat kemampuan profesional tutor sangatlah diperlukan memahami teori yang terkait dengan kepelabelajaran yang menjadi kaidah-kaidah dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Tutor yang berhasil sudah barang tentu tidak akan mengabaikan kaidah-kaidah yang telah menjadi dasar dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Salah satu

hal pentingnya untuk memahami dan dihayati sebelum melakukan tugas adalah memahami batas-batas pembelajaran sebab dalam batas-batas pembelajaran banyak hal yang menjadikan tutor akan melaksanakan tugasnya akan merasa "happy" karena mengerti benar keterbatasan-keterbatasan yang ada di dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan terbatasnya hasil pembelajaran adalah (1) Faktor warga belajar, (2) faktor tutor, (3) faktor jarak antara warga belajar dan tutor, (4) faktor alam lingkungan. Faktor penting yang harus dikuasai oleh tutor adalah kemampuan menguasai prinsip-prinsip belajar orang dewasa antara lain: belajar berpusat pada masalah, belajar harus berarti bagi warga belajar yang menjadi sasaran program, belajar harus bebas mencari pengalaman, belajar harus diarahkan kepada warga belajar dan warga belajar harus mempunyai umpan baik tentang kemajuan pencapaian tujuan. Brookfield (1987) menyatakan bahwa seorang tutor menguasai dari pokok orang dewasa belajar, cara-cara membantu orang dewasa belajar. Oleh karena itu, agar para tutor lebih profesional dan memahami teori pembelajaran orang dewasa tidak bisa terlepas dari kemampuan menguasai pedoman yang berkaitan dengan belajar dalam lingkup informal, belajar mandiri dan jaringan belajar informasi serta pemahaman tentang aktivitas masyarakat. Kemampuan yang lain yang harus dikuasai adalah menyusun program-program kebutuhan dan kemampuan warga belajar dan menentukan prioritas untuk program pembangunan, serta menguasai pemahaman tentang fasilitas sebagai teori praktis. Manakala para tutor telah menguasai dan

memahami apa dan bagaimana seperti telah dibahas di atas, maka tugas-tugas dan kepercayaan kepada tutor akan dapat dilaksanakan yang baik dan penuh rasa tanggung jawab, yang pada muarannya adalah dapat membawa warga belajar akan mengangkat kehidupannya dalam arti yang luas (Direktorat Penmas 1983).

D. Simpulan

Sekurang-kurangnya ada tiga simpul yang dimajukan dari paparan di atas, Yaitu: *Pertama*, untuk meningkatkan kualitas kemampuan pembelajaran, seorang tutor selain harus meningkatkan substansi bidang tugasnya juga harus memahami dan menguasai secara benar tentang seni sebagai alat dan media pembelajaran yang baik dalam arti luas. *Kedua*, pembelajaran sebagai peristiwa seni pertunjukan (*performing art*) perlu dijiwai dan dihayati oleh seorang tutor dengan cara menguasai dua faktor yang utama, yaitu: (1) faktor eksternal yang melekat pada pribadi tutor antara lain: mampu melakukan pendekatan dengan berbagai gaya, mampu melakukan *reinforcement* penguatan kembali kepada warga belajarnya, (2) faktor internal yaitu, kemampuan intelektual, kemampuan melakukan informasi verbal dan mampu melakukan strategi *cognity*. Kedua faktor tersebut sangatlah penting dikuasai agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan penuh kesungguhan sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal, dengan indikasi adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketiga penguasaan tutor terhadap seni sebagai pendekatan pembelajaran (alat dan media) perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa

dalam lingkup informal, dan mampu menegaskan program-program kebutuhan dan lingkup informal, dan mampu menegaskan program-program kebutuhan dan kemampuan warga belajar. †

Daftar Pustaka

- Brookfield, 1987, *Understanding and Fascilitating Adult Learning*, diterjemahkan oleh Roesminingsih, 1990 Malang: IKIP Malang
- DePoerter, Bobbi dan Mike" Hemacki. 1999, *Quantum Learning*, diterjemahkan oleh Alwiyah Aburahaman, Bandung: Kaifa
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, 1983, Risalah Buku Paket A, Jakarta: DitTimas Ditjen Diklusepora
- Golberg, Merryl, 1997, *Art and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual setting*, New York: Longman
- Holden, D.C., 1977, "The art in General Education: Aesthetic Education", dalam Rubin, L., (ed.), *Curriculum handbook*, Boston: Allyn and Bacon, hal. 122-132.
- Iskandar A., 1990, "Pemberantasan Buta Huruf di Indonesia", *Makalah* pada seminar tindak lanjut Kompetensi Dunia tentang Pendidikan Bagi Semua, Jakarta: 13-15 Maret 1991
- , 1992, "Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Makalah* disampaikan pada seminar dan Temu Kolegial Nasional V di Yogyakarta tanggal 16-17 Januari 1992

- Jazuli M., 2001, "Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni", *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol 2 No 2 Mei-Agustus 2001, Sendratasik FBS Unnes
- , 2005, "Membangun Kecerdasan Melalui Pendidikan Seni, dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi", *Lustrum Universitas Negeri Semarang*
- Lansing K.M., 1990, *Art Artistits and Education*, London: MsGraw-Hill Book Company
- Lestari, Wahyu, 1998, "Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi Pengajaran Tari di SLTP N Se Kab. Sleman DIY", *Thesis*, (Unpublish) Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Raharjo, Tri Joko, 2004, *Proses Interaksi Pendidikan Luar Sekolah*, Semarang: Unnes Press
- Read, Hebert, 1982, *The Meaning of Art*, New York: Faber and Faber
- Rifa'I, dkk, 1995, "Bahan Kuliah Pembelajaran".
- Sachari, Agus, 1986, *Seni, Desain, dan Teknologi*, Bandung: Pustaka
- Sihombing, H., 1999, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*, Jakarta: PD Mahkota
- Sujana. D., 1996, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Azas*, Bandung: Nusantara Press
- , 2000, *Strategi Pembelajaran dalam Pena*
dung: Nu.....